

ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENCIPTAKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Rubiyatul Adawiyah, M. Mansur, Trisakti Handayani

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: rubiyatuladawiyah519@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) penerapan pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu; (2) toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu; (3) faktor pendukung dan penghambat penerapan sikap toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) penerapan pendidikan multikultural diterapkan dalam setiap proses pembelajaran baik di dalam kelas di luar kelas ataupun di dalam sekolah dan di luar sekolah, bentuk diterapkannya pendidikan multikultural yakni diadakannya even-even, keagamaan, hari kartini, dan bulan bahasa. (2) Bentuk toleransi antar umat beragama yakni adanya kebebasan dalam menjalankan syariat agama yang dianut oleh masing-masing siswa, strategi agar toleransi beragama selalu diterapkan yakni dengan adanya kasih dan pembiasaan. (3) Faktor pendukung penerapan toleransi beragama di SMP Immanuel Batu yakni adanya fasilitas pendukung untuk beribadah, faktor penghambat sering muncul dari guru dan peserta didik itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural; Toleransi Beragama

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) the application of multicultural education at Immanuel Batu Middle School; (2) tolerance between religious people at Immanuel Batu Middle School; (3) supporting factors and barriers to the application of tolerance towards religious people at Immanuel Batu Middle School. The research method uses a type of qualitative research with a phenomenological approach. Data collection is done through observation, interviews and documentation. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study: (1) the application of multicultural education is applied in every learning process both in the classroom outside the classroom or inside the school and outside the school, the form of the implementation of multicultural education namely the holding of events, religious, Kartini days, and language months. (2) The form of tolerance among religious people is the existence of freedom in carrying out the religious Shari'a adopted by each student, a strategy so that religious tolerance is always applied, namely with love and refracton. (3) Supporting Factor for the application of religious tolerance in Immanuel Batu Middle School, namely the existence of supporting facilities for worship, inhibiting factors often arise from teachers and students themselves.

Keywords: Multicultural Education; Religious Tolerance

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beranekaragam budaya, bahasa, suku, dan agama. Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara Pancasila, Indonesia

mengakui adanya enam agama dan kepercayaan yang dianut oleh warga Indonesia yakni, islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan Konghucu.

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia merupakan sebuah keistimewahan dan membedakan dari negara lain. Keanekaragaman tersebut menjadikan

Indonesia sebagai negara yang plural atau majemuk, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berdiri diatas perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya.

Kenyataan Indonesia sebagai negara yang multikultural harus diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat, maka dari itu penerapan sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam menjaga keamanan serta kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat dewasa ini sering terjadi persoalan mengenai pertentangan antar agama sering terjadi di Indonesia, persoalan perbedaan agama sering menjadi pemicu timbulnya konflik horisontal dikalangan masyarakat. Contohnya seperti yang pernah terjadi di Dusun Karet, Kabupaten Bantul yang melarang warga non muslim yang bernama Slamet Juniarto yang bergama Katolik, sebagai warga non muslim Slamet Juniarto dilarang untuk menetap di dusun tersebut (BBC: 2019).

Toleransi merupakan sebuah sikap dimana seseorang mampu hidup berdampingan dan menghargai perbedaan yang ada, khususnya perbedaan agama.

Menurut Muhid dan Vadel (2018) menjelaskan bahwa toleransi beragama adalah sikap memberikan kebebasan, kemerdekaan dan hak asasi manusia kepada setiap orang untuk memeluk agamanya serta mau untuk hidup bersama dan berdampingan dengan kelompok berbeda keyakinan dan berbebeda pendapat.

Kasus di atas membagi masyarakat menjadi dua kelompok dan saling berselisih paham, setiap kelompok saling hujat dan merasa bahwa kelompoknya lah yang paling benar. Adapun upaya preventif yang dapat dilakukan yakni menggelar forum-forum dialog antar umat beragama, membangun pemahaman keagamaan yang pluralis dan inklusif, serta memberikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah dengan beberapa upaya preventif yang dapat diterapkan. Untuk

memberikan pembelajaran perdamaian dan resolusi konflik institusi pendidikan dalam masyarakat multikultur penting sekali menerapkan pendidikan multikultural (Yaqin, 2007).

Pendidikan yang ditawarkan dalam menciptakan toleransi antar umat beragama adalah pendidikan multikultural. Menurut Ibrahim (2013) pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.

Keberadaan pendidikan multikultural harus diapresiasi dan diterapkan dengan baik, mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dan pluralis. Masyarakat heterogenitas dan pluralitas terlihat dari keberagaman suku, ras, agama, dan budaya (kultur). Dalam penerapan pendidikan multikultural tidak terlepas dari dua kata pluralitas dan kultur. Pluralitas mencakup keragaman dan perbedaan terlepas dari segala bentuk keragamannya. Sedangkan kultur sendiri terdiri dari perbedaan ras, agama, budaya dan suku.

Sekolah memiliki peranan penting dalam menerapkan pendidikan multikultural, khususnya dalam menciptakan rasa toleransi beragama. Bagi institusi pendidikan dalam demografi masyarakat yang multikultur sangat diperlukan guna mengajarkan perdamaian dan menghindari terjadinya konflik. Proses menanamkan toleransi antar umat beragama dalam pendidikan multikultural dilakukan dalam pelajaran di dalam kelas, luar kelas, dan di dalam sekolah, di luar sekolah. Salah satunya adalah yang terjadi di SMP Immanuel Batu,

yakni sekolah kristen yang menerapkan pendidikan multikultural dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagai sarana untuk menciptakan suasana nyaman dalam belajar dan mencapai tujuan utama dalam belajar. Proses pembelajaran tidak mengenal adanya perbedaan semua siswa mendapatkan pembelajaran yang sama kecuali pada pembelajaran agama, yang disesuaikan dengan agama setiap siswa. Terdapat lima keyakinan yang dianut oleh siswa SMP Immanuel Batu antara lain, Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha. Meskipun berasal dari latar belakang, daerah, budaya, dan agama yang berbeda warga sekolah SMP Immanuel Batu terlihat guyup dan harmonis serta terlihat lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Penelitian tentang pendidikan multikultural dan toleransi antar umat beragama pernah dilakukan oleh Jati (2014), dalam penelitian tersebut pendidikan multikultural di terapkan dalam konsep rumah bersama yang mana seluruh civitas akademikan di ajak untuk menjadi satu kesatuan utuh, Nilai religiusitas sebagai instrumen dalam menerapkan universalitas agama mengenai toleransi beragama. Sehingga siswa dapat memahami bagaimana agama itu dapat dipraktekkan dalam keseharian dengan membangun relasi masyarakat yang berbeda latar belakang.

Berbeda dengan hal di atas penelitian mengenai pendidikan multikultural dan toleransi antar umat beragama juga pernah dilakukan oleh Khabibah (2014) dalam penelitian tersebut menaekankan pada pendidikan multikultural pada tingkatan perguruan tinggi yang menghasilkan bahwa pendidikan multikultural telah diterapkan dalam setaip sendi kegiatan mahasiswa baik formal ataupun non formal, penelitian tersebut melakukan metode penelitian dengan responden mahasiswa Universitas Ma Chung, hasil dari bahwa pendidikan multikultural mempengaruhi sikap toleransi

beragama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural juga pernah dilakukan oleh Ningsih (2017) dalam penelitian tersebut pendidikan multikultural lebih ditekankan pada pembelajaran IPS yang mana Pendidikan multikultural dalam pemberdayaan budaya sekolah, struktur sosial dan pendidikan yang sama/adil dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS di sekolah dilakukan dengan setiap pagi bapak ibu guru menyambut siswa yang baru datang, para siswa bersalaman dan bapak atau ibu guru membetulkan seragam para siswa dan merapikan rambut. Salam senyum sapa dan sopan selalu dibudayakan..

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini lebih menekankan pada bentuk diterapkannya pendidikan multikultural, pendidikan multikultural di terapkan dalam seluruh kegiatan pelajaran baik di dalam kelas, luar kelas, dalam sekolah ataupun di luar sekolah. Pendidikan multikultural masuk dalam kurikulum pelajaran PPKn dan Pendidikan agama. Masuknya pendidikan multikultural di dalam kurikulum sekolah sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutjipto (2017) yakni, Kurikulum pendidikan multikultural juga merupakan wahana untuk meningkatkan kapasitas individual dan sosial setiap siswa dalam hal kompetensi sosial berupa kemampuan sosialisasi, beradaptasi, berinteraksi dalam masyarakat, menjalin relasi sosial, memupuk sikap toleransi dalam kehidupan dinamika masyarakat, dan menanamkan penghargaan atas realitas kemajemukan sosial.

Rasa kasih dan pembiasaan merupakan sarana yang digunakan sekolah untuk selalu menumbuhkan tolransi antar umabt beragama, sehingga siswa selalu merasa nyaman dalam belajar ataupun bersosialisasi meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2014) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian dimaksudkan guna mengetahui fenomena mengenai peristiwa yang dilakukan langsung oleh subjek penelitian, seperti motivasi, persepsi, tindakan serta perilaku secara holistik dan dituangkan ke dalam bentuk bahasa, kata-kata pada konteks dengan menggunakan beberapa metode ilmiah.

Kuswamo (2009) memberikan pengertian mengenai pendekatan fenomenologis yakni, studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman, serta cara mengalami sesuatu, dan makna yang diperoleh dari pengalaman. Pendekatan fenomenologi mampu memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti dengan menggunakan logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat bagaimana penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu.

Penelitian ini dilakukan di SMP Immanuel Batu. Proses penelitian memerlukan waktu satu bulan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, sumber data primer dan data sekunder, sumber data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini berupa catatan hasil wawancara dengan informan, hasil observasi lapangan dan data mengenai informan, data primer dalam penelitian ini berkaitan dengan program pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama, kurikulum sekolah, dan data-data utama mengenai penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama, sedangkan sumber data primer diperoleh dengan wawancara, observasi dan

dokumentasi langsung kepada informan antara lain Kepala sekolah, kesiswaan, guru dan siswa di SMP Immanuel Batu yang telah menerapkan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama.

Data sekunder diperoleh dari bernagai dokumen dan arsip sekolah yang berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural dalam menerapkan toleransi antar umat beragama, sedangkan sumber data sekunder adalah informan yang tidak berperan langsung dalam penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama seperti, guru yang tidak mengajar pendidikan multikultural dan komite sekolah ataupun yayasan pemilik SMP Immanuel Batu.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2014) adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan: (1) Wawancara menurut Moleong (2014) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (2) Observasi menurut Sugiyono (2014) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang mana peneliti selain mengamati juga turut serta dalam kegiatan yang dilakukan responden. Artinya peneliti turun langsung dalam kegiatan reseponden namun tidak sepenuhnya dan tetap dalam batasan tertentu. Batasan digunakan agar kedudukan dan keseimbangan antara responden dengan peneliti tetap ada. (3) Data dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen secara jelas yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dilakukan peneliti, misalnya dokumen tentang profil sekolah.

Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah dengan cara deskriptif yaitu dengan menggambarkan data yang telah diperoleh dengan kata-kata atau kalimat. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, digunakan dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari setiap informan sebagai pembanding dalam mengecek kebenaran informasi yang telah diperoleh. Setiap penelitian dikatakan telah objektif apabila mendapatkan persetujuan dari banyak orang.

Menguji konfirmabilitas artinya menguji mengenai hasil penelitian kemudian dihubungkan dengan proses penelitian. Konfirmabilitas dilakukan guna mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dibuktikan kebenarannya dengan data yang diperoleh dari lapangan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Multikultural Di SMP Immanuel Batu

Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang secara sadar dan terus menerus dan mampu menghayati serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam perbedaan. Sehingga mampu membentuk kepribadian yang saling menghormati dan menghargai perbedaan yang dilatar belakangi oleh budaya, bahasa, agama, suku, dan ras.

Mahfud (2013) menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keanekaragaman budaya dalam meresponi perubahan demografi dan kultural yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Karena,

hal tersebutlah pendidikan multikultural harus diterapkan di SMP Immanuel Batu, yang melatar belakangi diterapkannya pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu yakni karena siswa di SMP Immanuel Batu terdiri dari berbagai macam budaya, agama dan bahasa guna menghindari hal yang tidak diinginkan maka pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan. Pendidikan multikultural yang diterapkan di SMP Immanuel Batu dilakukan guna siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda bisa mengharagai keberagaman budaya, suku, dan agama yang dianut oleh masing-masing siswa serta agar pendidikan berjalan dengan baik kemudian siswa tidak merasa dibedakan sehingga tujuan pendidikan bisa dilaksanakan dengan baik.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural juga pernah dilakukan oleh Jati (2014) yang menekankan bahwa pembelajaran multikultural diterapkan dalam model rumah bersama yakni pembelajaran multikultural dengan mengajak semua civitas akademika menjadi satu kesatuan yang utuh. Nilai religiusitas sebagai instrumen dalam menerapkan universalitas agama mengenai toleransi beragama. Sehingga siswa dapat memahami bagaimana agama itu dapat dipraktekkan dalam keseharian dengan membangun relasi masyarakat yang berbeda latar belakang.

Menurut Arifudin (2007) Pendidikan multikultural merupakan sebuah respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama,

dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu diterapkan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dan tercantum di dalam kurikulum khusus pelajaran PPKn dan pendidikan agama kristen, sedangkan untuk pelajaran lainnya dilakukan secara mengalir saja dan terdapat dalam jurnal-jurnal pelajaran.

Masuknya pendidikan multikultural dalam kurikulum di SMP Immanuel Batu merupakan sebuah pengembangan pendidikan yang dilakukan sekolah guna memberikan hak sama kepada seluruh siswa tanpa melihat latar belakang perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural sudah sangat melekat dalam jiwa warga sekolah baik guru, karyawan dan siswa. SMP Immanuel sebagai yayasan sekolah yang memiliki basic agama kristen sangat menjunjung tinggi diterapkannya pendidikan multikultural, meskipun memiliki basic sekolah kristen tetapi untuk agama dan keyakinan siswa yang bersekolah di SMP Immanuel Batu tidak harus siswa yang beragama kristen tetapi lintas agama. Untuk saat ini siswa yang bersekolah di SMP Immanuel Batu selain siswa yang beragama kristen juga terdapat siswa yang beragama islam dan katolik.

Penerapan pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Baharun dan Robiatul (2017) yakni, pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural diterapkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya

satu mata pelajaran tetapi setiap mata pelajaran harus memuat adanya pendidikan multikultural. Berkaitan dengan proses pembelajaran siswa diajarkan langsung pada penerapannya, guru sebagai pendidik di kelas dalam memberikan pembelajaran selalu dibagi adil dan rata misalnya dalam kegiatan belajar kelompok semua kelompok dibagi rata tanpa melihat latar belakang agama, budaya dan suku dari masing-masing siswa. Pendidikan multikultural dikembangkan dalam bentuk toleransi antar siswa misalnya dalam hari raya keagamaan idul fitri siswa yang muslim diberikan ucapan selamat, dan siswa yang non muslim berkunjung kerumah siswa yang sedang merayakan hari raya idul fitri.

Penerapan pendidikan multikultural sangat memberikan manfaat bagi siswa, karena siswa akan merasa dilayani secara sama tidak membeda-bedakan sehingga tujuan siswa untuk belajar tidak terbebani dengan adanya perbedaan, kemudian akan terwujud siswa yang memiliki rasa kebersamaan dan persatuan yang saling menghargai satu sama lain dan persaudaraan antar siswa akan jauh lebih dekat. Siswa di SMP Immanuel Batu dalam proses kegiatan pembelajaran ataupun saat bermain tidak memandang seseorang dari mana ia berasal, saat bermain dan belajar siswa berkulit putih dan siswa yang berkulit hitam saling membaur serta memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di SMP Immanuel Batu.

Penerapan pendidikan multikultural sangat memberikan manfaat bagi siswa, karena siswa akan merasa dilayani secara sama tidak membeda-bedakan sehingga tujuan siswa untuk belajar tidak terbebani dengan adanya perbedaan, kemudian akan terwujud siswa yang memiliki rasa kebersamaan dan persatuan yang saling menghargai satu sama lain dan persaudaraan antar siswa akan jauh lebih dekat. Siswa di SMP Immanuel Batu dalam proses kegiatan pembelajaran ataupun saat bermain tidak memandang seseorang dari mana ia berasal,

saat bermain dan belajar siswa berkulit putih dan siswa yang berkulit hitam saling membaaur serta memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di SMP Immanuel Batu.

Penerapan Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Immanuel Batu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti sikap dan sifat dalam menanggapi berbagai perbedaan yang ada dengan cara menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2012)

Toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu telah lama dilakukan, dan telah tercipta dengan sendirinya. Penerapan toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu diterapkan dengan dasar kasih, yakni kasih kepada sesama manusia. Tanpa harus memaksa siswa untuk memiliki rasa kasih, siswa sudah secara sadar memiliki rasa kasih kepada sesama manusia terutama kepada sesama siswa, guru, serta warga sekolah. Penerapan rasa kasih merupakan upaya yang dilakukan guna menciptakan rasa toleran dan saling menghargai perbedaan yang ada terutama perbedaan agama. Selain kasih upaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama selalu dilakukan pembiasaan dalam pembiasaan siswa diajarkan budi pekerti serta saling mengormati satu sama lain, Diterapkannya rasa kasih diharapkan bisa memberikan rasa nyaman siswa dalam belajar di SMP Immanuel Batu yang dilatar belakangi dengan perbedaan agama.

Penelitian mengenai toleransi juga pernah dilakukan oleh Casram (2016) pada penelitian tersebut sikap toleransi lebih ditekankan pada penerapan sikap *epoché* yang dijadikan ukuran untuk menciptakan sikap toleransi antar umat beragama yang proposional. Sikap *epoche* diterapkan guna toleransi tersebut benar-benar tercipta,

apabila beberapa orang hanya basa-basi dalam menciptakan toleransi maka sejatinya toleransi tersebut tidak benar-benar tercipta.

SMP Immanuel Batu telah memenuhi dari pengertian yang dinyatakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, karena wujud dari toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu diterapkan dengan cara memberikan kebebasan kepada setiap siswa atau pun warga sekolah dalam menjalankan agama dan keyakinannya, kemudian tidak hanya memberi kebebasan setiap warga sekolah baik siswa, guru, dan karyawan juga hidup dalam keadaan yang saling menghargai agama yang dianut setiap siswa, guru, dan warga sekolah.

Toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu telah lama terealisasikan bagi orang luar yang pertama datang ke SMP Immanuel Batu awalnya akan canggung tetapi, apabila terbiasa akan merasa biasa saja dan lama lama akan terbiasa dengan adanya perbedaan. Toleransi antar umat beragama selalu di terapkan dalam setiap proses pembelajaran, rasa toleransi antar umat beragama sangat terlihat saat pelajaran agama karena setiap siswa diajarkan diajarkan dalam berteman tidak memandang latar belakang siswa dan serta diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain tanpa memandang ras suku dan agama.

Penerapan toleransi antar umat beragama sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muawanah (2018) toleransi merupakan sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan

kemanusiaan. Jadi secara umum toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.

Pembelajaran agama di SMP Immanuel Batu hanya ada pelajaran agama kristen, karena memang SMP Immanuel Batu merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan kristen. Bagi siswa non kristen tetap diharuskan mengikuti pelajaran pendidikan agama, namun diberi keringanan tidak diperkenankan untuk membawa kitab injil. Dalam hal ini siswa non kristen hanya dituntut untuk memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang tinggi, siswa tidak diajak ataupun di doktrin untuk mengikuti agama kristen melainkan hanya bersifat toleransi saja.

SMP Immanuel tidak menyediakan guru agama bagi siswa yang berkeyakinan non kristen, namun terdapat beberapa guru yang memiliki agama yang sama dan diberi kesempatan untuk membimbing siswa dengan agama yang sama dengan agama guru. Apabila siswa ingin melakukan konsultasi mengenai masalah pembelajaran atau pun saat ujian bisa menghadap guru yang memiliki keyakinan sama dengan siswa. Nuansa toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu tidak hanya ada pada sesama siswa, namun guru dalam hal ini juga langsung turut serta dalam penerapan toleransi beragama, karena di SMP Immanuel Batu bukan hanya siswa saja yang memiliki agama beragama tetapi beberapa guru juga menganut agama yang berbeda. Dalam memberikan rasa nyaman kepada siswa dan guru yang beragama non kristen pihak sekolah berupaya untuk menyediakan tempat yang bisa digunakan untuk beribadah, biasanya pihak sekolah menunjuk satu spot khusus yang bisa digunakan untuk siswa dan

guru non kristen agar tetap bisa beribadah menurut syariat agama mereka.

Bentuk kebebasan yang diberikan oleh SMP Immanuel Batu terlihat pada tidak adanya larangan pada guru muslim untuk memakai hijab, apabila guru muslim ingin memakai hijab pihak sekolahpun memperbolehkan hal itu. SMP Immanuel Batu memang sekolah kristen tetapi sangat fleksibel dan tidak kaku sehingga sangat mudah dalam menerapkan toleransi antar umat beragama karena terdapat suatu anggapan bahwa semua adalah satu keluarga sehingga tidak pernah memperlakukan keyakinan dan tidak pernah berdebat masalah keyakinan.

Bentuk penerapan toleransi beragama di SMP Immanuel Batu dituangkan dalam wujud memberikan kebebasan untuk menjalankan syariat agama masing-masing yang dianut siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Muhid dan Vadel (2018) yang menyatakan toleransi beragama merupakan sikap untuk memberikan kebebasan atau kemerdekaan, serta memberikan hak asasi manusia untuk memeluk agamanya masing-masing, dan mau untuk hidup berdampingan meskipun antar kelompok berbeda keyakinan dan berbebeda pendapat. Misalnya siswa yang beragama hindu untuk menjalankan agamanya pihak sekolah mengijinkan dan memberi dispensasi untuk tidak mengikuti pembelajaran, sedangkan untuk siswa yang muslim apabila ingin sholat lima waktu telah disediakan tempat, apabila ingin menjalankan ibadah sholat Jumat juga diperbolehkan.

Penerapan toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu juga dituangkan dalam kegiatan sehari-hari yakni pada pagi hari sebelum proses pembelajaran selalu dilakukan renungan yang diikuti oleh seluruh siswa baik kristen dan non kristen. Bagi siswa non kristen pelaksanaan kegiatan renungan ini bukan untuk mengajak dan mengikuti agama

kristen tetapi sifatnya hanya untuk toleransi saja. Serta setiap siswa yang menagut agama non kristen tetap bisa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. SMP Immanuel Batu dalam hal ini tidak pernah mendoktrin ataupun mengajak siswa yang bersekolah di SMP Immanuel Batu untuk mengikuti agama kristen, tetapi banyak sekali pandangan orang luar yang beranggapan bahwa apabila bersekolah di SMP Immanuel Batu diharuskan mengikuti agama kristen pula.

Toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu sangat nampak saat bulan puasa. Bagi siswa kristen harus menghormati siswa lain yang sedang berpuasa, tidak hanya siswa warga sekolah termasuk guru juga menghormati siswa dan guru lain yang sedang menjalankan ibadah puasa. Kemudian siswa juga melakukan silaturahmi, berkunjung kerumah siswa dan tetangga sekolah yang sedang merayakan hari raya idul fitri, terkadang siswa disaat bulan puasa juga turut serta dalam acara buka bersama dan bagi-bagi takjil. Dalam kegiatan silaturahmi dilakukan dengan tidak membeda-bedakan latar belakang siswa yang akan dikunjungi, latar belakang perbedaan dikesampingkan guna tujuan dari pendidikan tercapai dengan baik.

Siswa yang bersekolah di SMP Immanuel tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama yang ada. Konflik antar siswa ataupun pembullying yang muncul tidak pernah dilatar belakangi oleh perbedaan agama. Terkadang muncul stigma mengenai keberadaan siswa yang berasal dari papua, yang, menganggap bahwa siswa papua sulit untuk dikendalikan namun tidak sampai mengarah kepada konflik agama ataupun suku yang berbeda. Setiap siswa selalu menerapkan sikap toleransi antar umat beragama, bahkan guru pun juga sulit membedakan siswa yang beragama kristen dengan siswa yang beragama non kristen. Perbedaan agama nampak saat rapat pengambilan raport

ketika guru menjumpai wali murid yang memakai hijab.

Adapun proses awal penerapan toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu yakni sebelum siswa baru bersekolah di SMP Immanuel Batu akan di beri sosialisasi awal yang dihadiri oleh orang tua serta komite sekolah. Hal tersebut dilakukan karena meskipun basicnya SMP Immanuel merupakan sekolah kristen tetapi pihak sekolah selalu menerima siswa baru yang menganut agama yang berbeda-beda tidak harus yang beragama kristen saja dan bisa dikatakan sebagai sekolah lintas agama.

Toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu selalu terealisasikan karena sekolah memiliki landasan kasih, dengan penerapan landasan kasih tersebut siswa secara otomatis akan menerapkan toleransi antar umat beragama tanpa bimbingan dari guru. Penerapan toleransi beragama yang dilakukan setiap guru dalam setiap proses pembelajaran, dalam memberikan pelajaran setiap guru harus memastikan setiap siswa paham mengenai apa yang diajarkan tanpa melihat latar belakang agama dari setiap siswa. Kemudian setiap guru menggunakan bahasa Indonesia dalam memberikan pelajaran agar semua siswa paham meingingat banyak siswa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Immanuel Batu.

Penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa faktor pendukung dari diterapkannya pendidikan multikultural muncul dari berbagai segi faktor yang pertama yakni disediakannya tempat ibadah, faktor kedua yakni dari tenaga pelaksana pendidikan disekolah yaitu ada guru, TU, dan

kemudian yayasan sedangkan faktor dari luar didukung oleh dinas pendidikan, faktor ketiga yakni faktor pendukung dari guru secara personal karena ada beberapa guru yang beragama lain sehingga sekolah memberikan kesempatan kepada yang non kristen, faktor keempat yakni mengenai kesadaran guru meskipun labelnya sekolah kristen tetapi tetap harus toleransi mengenai keberagaman.

Faktor pendukung di atas sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Cassanova (2008) bahwa toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Karena SMP Immanuel telah menyediakan tempat ibadah bagi penganut agama non kristen yang bersekolah ataupun menjadi guru di SMP Immanuel Batu dan pihak sekolah tidak pernah mempermasalahkan mengenai agama siswa yang bersekolah di SMP Immanuel Batu.

Adapun faktor penghambat dari diterapkannya toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu tidak pernah muncul dari penerapan toleransi antar umat beragama melainkan dari faktor lain yakni muncul dari guru dan siswa. Faktor penghambat karena guru karena guru kurang pendekatan, kurang peduli dalam mengevaluasi hal-hal yang menghambat penerapan sikap toleransi jadi kadang guru itu tidak semua merasa berhasil dan kurang berhasil, bagi guru yang kurang peka akan membiarkan apa yang terjadi kepada siswa, sedangkan guru yang peka akan mengevaluasi apakah penyebab dari tidak berhasilnya siswa dan dicari latar belakang siswa melakukan tindakan yang

salah. Sedangkan faktor penghambat dari siswa muncul karena siswa yang masih SMP cenderung untuk melakukan hal-hal yang menantang, serta ingin mendapat pengakuan di dalam kelas. SMP Immanuel Batu memang telah menyediakan fasilitas ibadah untuk siswa dan guru non kristen namun penyediaan fasilitas ibadah tersebut tidak dikhususkan dan tidak bagus, contohnya tidak ada mushola untuk siswa muslim dan pura untuk yang beragama hindu, SMP Immanuel Batu hanya bisa menyediakan spot-spot khusus yang bisa digunakan untuk beribadah. Tidak tersedianya fasilitas khusus ibadah bagi siswa non kristen juga dianggap sebagai faktor penghambat penerapan toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu.

Langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi faktor penghambat yaitu selalu melakukan evaluasi hal-hal yang menghambat penerapan sikap toleransi contohnya terkadang guru itu tidak semua merasa memiliki, tidak merasa perhatian, tidak memiliki kepekaan terhadap siswa apabila ada siswa yang melakukan kesalahan sebagai guru yang baik harus bisa mengevaluasi penyebab siswa nakal bukan membiarkan, koreksi mengenai hal yang belum berhasil harus segera dicarikan strategi yang lebih baik lagi, tetapi yang sudah berhasil tidak dibiarkan saja harus tetap harus dilakukan tindak lanjut untuk mempertahankan yang sudah baik. Selain mengevaluasi pihak sekolah juga memberikan solusi dengan mengundang narasumber yang berasal dari pengawas sekolah dan membuat suatu kegiatan workshop yang harus diikuti oleh warga sekolah sehingga hambatan yang ada akan terpecahkan.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu telah diterapkan dalam setiap proses pembelajaran serta dalam

kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu dilatar belakangi oleh peserta didik yang terdiri dari berbagai macam budaya, agama dan bahasa, dengan diterapkannya pendidikan multikultural peserta didik bisa menghargai keberagaman yang ada dan tidak merasa dibedakan, sehingga akan tercipta rasa kebersamaan dan persatuan tujuan pendidikan pun bisa terlaksana dengan baik. Bentuk penerapan terlihat dari peserta didik yang saling membaaur dalam belajar dan bermain tanpa memperhatikan persedaan budaya, agama, dan bahasa serta warna kulit. Setiap guru memiliki kewajiban yang sama dalam penerapan pendidikan multikultural hal ini diperutukan karena setiap siswa memiliki hak yang sama meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda

Penerapan toleransi antar umat beragama telah lama terjadi di SMP Immanuel Batu. Wujud penerapan toleransi antar umat beragama yakni adanya kebebasan untuk menjalankan syariat agama yang dianut oleh masing-masing siswa dan guru non kristen serta tersedianya tempat untuk beribadah. Rasa kasih dan pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan sekolah agar setiap siswa selalu memiliki toleransi antar umat beragama. Wujud dari adanya toleransi antar beragama antara lain saling menghormati saat beribadah, saling membantu dalam memperingati hari raya keagamaan, serta memberi ucapan selamat dan berkunjung saat memperingati hari raya keagamaan.

Faktor pendukung penerapan toleransi antar umat beragama yakni muncul dari seluruh warga sekolah yang tanpa dipaksa telah memiliki rasa toleransi kepada sesama, kemudian tersediannya fasilitas ibadah. Sedangkan faktor penghambat tidak muncul dari adanya perbedaan agama melainkan muncul dari guru dan peserta didik sendiri, tidak tersediannya fasilitas ibadah khusus dan

bagus bagi siswa non kristen juga dianggap sebagai hambatan dalam penerapan rasa toleransi antar umat beragama. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat yaitu selalu melakukan evaluasi hal-hal yang menghambat penerapan sikap toleransi jadi kadang guru itu tidak semua merasa berhasil dan kurang berhasil, koreksi mengenai hal yang belum berhasil harus segera dicarikan strategi yang lebih baik lagi. Selain mengevaluasi sekolah mengundang narasumber yang berasal dari pengawas sekolah dan membuat suatu kegiatan workshop yang harus diikuti oleh warga sekolah, sehingga hambatan yang ada akan terpecahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Iis. 2007. Urgensi Implementasi Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah. *JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN* (Online), 12 (2) : 1-9, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/252> diakses Mei-Agustus 2007
- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. 2017. Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Online), 5 (2): 224-243, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/113> diakses Nopember 2017
- Cassanova, J. 2016. Public Religions In The Modern World (Chicago: Chicago University Press, 2008),. 87. *Dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 (2) : 187-198 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588> diakses Juli 2016
- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (online), 1 (2): 187-198 (<https://media.neliti.com/media/publications/168882-ID-toleransi->

- antarumat-beragama-masyarakat.pdf) diakses Juli 2016
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ibrahim, Rustam. 2013. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. ADDIN, (ONLINE), 7 (1): 129-154, https://www.researchgate.net/publication/307849486_PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_Pengertian_Prinsip_dan_Relevansinya_dengan_Tujuan_Pendidikan_Islam diakses Februari 2013
- Jati, Raharjo, Wasisto. 2014. Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (Online), 22 : (1) 71-79 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1863>) diakses Tahun 2014
- Khabibah Suci Maulidiyah. 2017. *Skripsi Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Beragama Di Universitas Ma Chung Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9198/>
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran: Perpustakaan Pusat UII
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, J, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muawanah. 2018. Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat *Jurnal Vijjacariya* (Online), 5 (1): 57-70 https://www.researchgate.net/publication/331285693_PENTINGNYA_PENDIDIKAN_UNTUK_TANAMKAN_SIKAP_TOLERAN_DI_MASYARAKAT diakses Tahun 2018
- Muhid, Abdul dan Mohammad Ivan Vadeli. 2018. Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, (online), 15 (2): 124-136 (<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3191>) diakses 30 Agustus 2018
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ningsih, Tutuk. 2017. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Insania*, (online) 22 (1): 366-377 <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1225> diakses Januari-Juni 2017
- Sutjipto. 2017. Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan* (online), 2 (1): 1-21, https://www.researchgate.net/publication/320420133_Implementasi_kurikulum_multikultural_di_sekolah_dasar/link/59e4b9fcaca2724cbfe9379d/download diakses Juni 2017
- Yaqin, Ainul, M. 2007. *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara